

INTERVENSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH (Studi Di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna)

Ferdiansyah¹⁾, La Ode Monto Bauto²⁾, Amin Tunda³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: alferdyferdy@gmail.com, laodemonto@yahoo.co.id, amin.tunda@uho.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna, serta tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konselor untuk membantu siswa. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenisnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal adalah penyebab masalah siswa di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna. Faktor internal adalah yang berkaitan dengan individu, dan faktor eksternal termasuk (1) kecenderungan siswa untuk malas, (2) kecenderungan emosi, dan (3) tindakan yang disengaja. Faktor eksternal termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam menangani siswa yang mengalami masalah, guru bimbingan konseling menggunakan (1) konseling individu, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan kelompok, dan (4) keberfungsian sosial siswa. Dalam konseling individu, guru BK melakukan wawancara dengan siswa dalam kelompok. sesuai dengan keterangan bahwa ia tidak akan melakukan masalah yang sama Dan Siswa yang melakukan masalah yang sama akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan keterangan yang ia tulis. Setelah orang tua siswa hadir, kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua siswa memberikan bimbingan kelompok kepada siswa bermasalah. Keberfungsian Sosial Siswa melihat bagaimana seorang siswa yang telah menerima konseling berfungsi sebagai siswa sesuai dengan perubahan sosial dan statusnya.

Kata Kunci: Intervensi Guru, Bimbingan Konseling, Siswa Bermasalah

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the problems faced by students at SMA Negeri 1 Lohia, Muna Regency, as well as the actions taken by guidance counselor teachers to help students. Qualitative descriptive research is a type, and the results show that internal and external factors are the causes of student problems at SMA Negeri 1 Lohia, Muna Regency. Internal factors are those related to the individual, and external factors are included (1) students' tendency to be lazy, (2) emotional tendencies, and (3) deliberate actions. External factors include family, school, and social environment. In dealing with students who experience problems, guidance and counseling teachers use (1) individual counseling, (2) group counseling, (3) group guidance, and (4) students' social functioning. In individual counseling, the guidance and counseling teacher conducts interviews with students in groups. according to the information that he will not do the same problem and students who do the same problem will receive sanctions according to the information he wrote. After the student's parents are present, the principal, homeroom teacher, guidance counselor, and student parents provide group guidance to problematic students. Student Social Functioning sees how a student who has received counseling functions as a student according to social changes and status.

Keywords: Teacher Intervention, Guidance Counseling, Problematic Students

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk membangun Orang-orang yang sadar diri dan berkepribadian adalah hasil dari pendidikan. Dalam konteks proses pengembangan diri, instruksi dan manusia adalah satu dan sama. Tidak diragukan lagi bahwa manusia membutuhkan pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan dapat menjadi sarana untuk membuat manusia sadar akan eksistensi mereka sendiri. Untuk mencapai hakikat pendidikan itu sendiri, pendidikan dalam perkembangan memerlukan adanya organisasi yang mandiri (Irwansa, 2015).

Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dilakukan mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Intervensi adalah tindakan untuk menerapkan program pengasuhan dengan memberikan layanan kepada anak baik di rumah maupun di institusi kesejahteraan anak (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011). Intervensi, menurut Shomet dan Markam, adalah teknik untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (1994) intervensi guru adalah suatu aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak Dimana mencakup semua upaya penyembuhan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa secara individual atau kelompok. Masalah-masalah ini dapat berupa masalah situasional atau masalah hubungan antar orang. Penyembuhan sosial sekarang berfokus pada aspek sosial daripada aspek psikologi.

Sekolah ini dianggap cukup tua sejak didirikan, memiliki banyak guru dan siswa, dan terletak di pusat pemukiman. Tujuan pembangunan sekolah ini adalah untuk memberikan kesetaraan pendidikan di setiap daerah dan mengurangi biaya transportasi bagi siswa dari keluarga miskin. Pembangunan sekolah ini tidak

dimanfaatkan dengan baik oleh siswa karena banyaknya siswa yang bermasalah dalam bertingkah laku dan sering melakukan pelanggaran tata tertib. Akibatnya, seorang guru harus mampu mengawasi dan mendorong siswa yang bermasalah untuk berperilaku sesuai dengan aturan. Ini karena guru tidak hanya harus mengajarkan pelajaran tertentu kepada siswa mereka, tetapi juga harus mampu membimbing siswa mereka untuk menjadi orang yang cerdas, bijaksana, patuh, dan disiplin. SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten saat ini memiliki 457 siswa dan memiliki dua jurusan: IPS dan IPA. Ada banyak masalah yang dihadapi siswa dan masalah yang dihadapi siswa sangat beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami permasalahan perilaku siswa dari keluarga miskin di SMA Negeri 1 Lohia, Kabupaten Muna. Meskipun sekolah telah dibangun untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik, banyak siswa mengalami kesulitan dalam bertingkah laku dan sering melanggar tata tertib. Hal ini menuntut guru, terutama guru bimbingan dan konseling, untuk mengawasi serta membimbing siswa agar dapat berperilaku sesuai aturan. Selain mengajarkan mata pelajaran, guru juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang cerdas, disiplin, dan patuh. Saat ini, SMA Negeri 1 Lohia memiliki 457 siswa yang terbagi dalam dua jurusan, yaitu IPS dan IPA. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa pernyataan tentang sikap dan perilaku siswa serta intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari publikasi dan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa serta upaya intervensi dari guru bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan untuk mengetahui cara guru menangani siswa yang bermasalah, sedangkan dokumentasi mencakup gambar atau dokumen pendukung penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Upe (2016), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi secara berkala dan interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Siswa Bermasalah

1. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor internal siswa di SMA Negeri 1 Lohia adalah sebagai berikut:

a. Sikap Terhadap Belajar Siswa

Sikap siswa terhadap belajar merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mereka. Di SMA Negeri 1 Lohia, Kabupaten Muna, sikap negatif terhadap belajar menjadi salah satu penyebab utama siswa bermasalah. Sikap ini terbentuk dari pemahaman yang keliru mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran. Ketika siswa memiliki pandangan yang salah tentang materi pelajaran atau merasa bahwa belajar tidak relevan dengan kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran menurun. Akibatnya, mereka cenderung kehilangan minat, kurang disiplin, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, intervensi guru sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Guru bimbingan konseling dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan melalui pendekatan personal maupun kelompok. Mereka juga dapat membantu siswa mengubah pola pikir negatif terhadap pembelajaran dengan teknik motivasi, konseling individual, serta pengembangan keterampilan belajar yang efektif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru mata pelajaran juga penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Dengan intervensi yang tepat, siswa dapat memperbaiki sikap mereka terhadap belajar, meningkatkan prestasi akademik, dan mengurangi potensi masalah yang lebih kompleks di sekolah.

b. Kurangnya Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis siswa, terutama di tingkat sekolah menengah atas. Pada usia remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi penyebab utama siswa mengalami berbagai masalah, seperti kesulitan

berinteraksi sosial, ketakutan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah. Siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri sering kali merasa cemas, ragu terhadap kemampuannya, dan cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menangani siswa dengan masalah ini. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan konseling individual, terapi kognitif untuk membangun pola pikir positif, serta kegiatan kelompok yang dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berinteraksi. Selain itu, guru BK juga dapat bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya intervensi yang tepat, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih baik, meningkatkan prestasi akademik, serta memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsentrasi Belajar Siswa

Konsentrasi belajar merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Di SMA Negeri 1 Lohia, Kabupaten Muna, banyak siswa mengalami kendala dalam berkonsentrasi saat proses pembelajaran, yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Masalah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti minat belajar yang rendah, gangguan emosional, kelelahan, kurangnya motivasi, atau kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, baik melalui membaca, mendengar, maupun menulis, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai agar mereka tetap fokus dalam memahami materi. Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa yang mengalami masalah konsentrasi. Melalui pendekatan personal, guru BK dapat mengidentifikasi penyebab utama dari gangguan konsentrasi dan memberikan bimbingan serta teknik belajar yang efektif. Selain itu, mereka juga dapat memberikan pelatihan manajemen waktu, teknik relaksasi, serta strategi mengatasi stres agar siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi saat belajar. Dengan intervensi yang tepat, siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi tetap memiliki peluang untuk mencapai hasil

belajar yang optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, serta orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mengakibatkan siswa bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Yang Berkaitan dengan Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial siswa. Ketidakharmisan dalam keluarga, seperti perceraian, konflik orang tua, pola asuh yang otoriter atau permisif, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang, dapat menjadi faktor utama penyebab siswa mengalami berbagai permasalahan di sekolah. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan cenderung mengalami gangguan emosional, menurunnya motivasi belajar, hingga perilaku menyimpang seperti membolos, melawan guru, atau bahkan terlibat dalam tindakan kenakalan remaja. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mengintervensi permasalahan siswa dengan pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Intervensi dapat dilakukan melalui konseling individu, bimbingan kelompok, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa. Pendekatan yang berbasis empati dan pemahaman terhadap latar belakang keluarga siswa menjadi kunci dalam menangani permasalahan ini. Dengan adanya peran aktif guru BK, diharapkan siswa yang mengalami permasalahan akibat lingkungan keluarga dapat mendapatkan solusi yang tepat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta prestasi akademiknya di sekolah.

b. Faktor yang Berkaitan dengan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dapat menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan siswa, terutama jika mereka tidak mampu menjaga pergaulan dengan baik. Pergaulan yang kurang sehat, seperti terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, dapat

menyebabkan siswa terlibat dalam tindakan indisipliner, menurunnya motivasi belajar, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam melakukan intervensi terhadap siswa yang mengalami permasalahan akibat lingkungan sekolah. Intervensi ini dapat dilakukan melalui bimbingan individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang positif. Selain itu, guru BK juga dapat bekerja sama dengan pihak sekolah, guru mata pelajaran, serta orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti konseling preventif dan kuratif, siswa dapat dibantu untuk mengembangkan sikap yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai positif dan pengawasan yang lebih ketat dalam lingkungan sekolah menjadi strategi yang perlu diterapkan untuk mencegah siswa terjerumus dalam pergaulan yang merugikan.

c. Faktor yang Berkaitan dengan Lingkungan Sosial

Intervensi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna sangat penting, terutama dalam mengatasi faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, terutama jika mereka tidak mampu menjaga pergaulan dan memahami batasan sosial yang ada. Interaksi dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, baik di masyarakat maupun di sekolah. Pergaulan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai bentuk pelanggaran, seperti bolos, perundungan, atau bahkan penyalahgunaan zat terlarang. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak dari lingkungan sosial yang negatif. Pendekatan yang digunakan meliputi konseling individu maupun kelompok, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Selain itu, guru BK juga dapat mengadakan program edukasi, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif agar siswa lebih termotivasi dalam membangun pergaulan yang sehat. Dengan adanya intervensi yang tepat,

diharapkan siswa dapat lebih memahami batasan-batasan sosial, serta mampu mengembangkan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Bentuk Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk intervensi Guru Bimbingan Konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia adalah sebagai berikut;

1. Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu bentuk intervensi yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2016), konseling individu adalah pertemuan tatap muka antara konselor dan klien yang dilakukan melalui wawancara profesional dengan tujuan memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Dalam konteks sekolah, pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi akar permasalahan mereka, baik yang bersumber dari faktor akademik, sosial, maupun emosional. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan pilihan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Dengan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi, sehingga dapat membangun kesadaran diri dan strategi pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, interaksi personal antara konselor dan siswa menciptakan hubungan yang suportif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Implementasi konseling individu di SMA Negeri 1 Lohia diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang mereka alami serta mendorong perkembangan pribadi dan akademik mereka secara optimal.

2. Konseling Kelompok

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Lohia menerapkan konseling kelompok sebagai strategi intervensi dalam menangani siswa

bermasalah. Konseling kelompok berperan penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan mereka melalui interaksi sosial yang mendukung dan konstruktif. Dalam sesi konseling kelompok, Guru BK menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, serta memperoleh wawasan dari pengalaman teman sebaya. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan siswa yang mengalami masalah, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif dalam mencegah munculnya permasalahan yang lebih kompleks.

Melalui konseling kelompok, siswa belajar keterampilan sosial, manajemen emosi, dan cara menghadapi tekanan akademik maupun personal. Guru BK bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan dorongan positif, serta membantu siswa menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa empati, solidaritas, dan keterbukaan di antara siswa, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan. Dengan adanya konseling kelompok, diharapkan siswa dapat mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademik dan sosial yang optimal.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Lohia dalam menangani siswa yang mengalami berbagai permasalahan. Pendekatan ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka secara efektif melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh Guru BK. Dengan metode ini, siswa yang memiliki permasalahan serupa dapat saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta mendapatkan solusi yang lebih luas melalui perspektif teman sebaya.

Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami akar permasalahan mereka, sekaligus memberikan arahan yang konstruktif agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah

baru dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dari perilaku negatif serta cara mengatasinya. Melalui diskusi dan interaksi yang intensif dalam kelompok, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya bimbingan kelompok secara rutin, Guru BK dapat memastikan bahwa masalah siswa dapat diselesaikan dengan cepat, serta mencegah permasalahan tersebut berkembang lebih jauh yang berpotensi mengganggu proses belajar dan kesejahteraan psikologis siswa.

4. Keberfungsian Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia berfokus pada konsep keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial merujuk pada kemampuan individu dalam menjalankan tugas kehidupan serta fungsi sosialnya sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, keberfungsian sosial siswa mencakup kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, menyelesaikan tugas akademik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa yang mengalami hambatan dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional agar dapat mencapai keberfungsian sosial yang optimal.

Intervensi yang dilakukan meliputi pendekatan konseling individu, konseling kelompok, serta program bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar, misalnya, Guru BK memberikan strategi belajar yang lebih efektif serta motivasi agar mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Sementara itu, bagi siswa yang mengalami permasalahan sosial seperti konflik dengan teman sebaya atau kurangnya keterampilan komunikasi, Guru BK memberikan pelatihan sosial dan keterampilan interpersonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa faktor penyebab siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang

mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif terhadap belajar, kurangnya percaya diri, dan masalah konsentrasi belajar. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh lingkungan sekolah, dan tantangan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Untuk menangani berbagai permasalahan tersebut, Guru Bimbingan Konseling (BK) menerapkan empat bentuk intervensi utama: konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pendekatan keberfungsian sosial. Melalui intervensi yang komprehensif ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi akar masalah, mengembangkan strategi penyelesaian, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pendekatan yang bersifat preventif dan kuratif ini bertujuan untuk memastikan siswa dapat mencapai perkembangan optimal dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, serta mampu menjalankan peran mereka secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, 2014. *Forensik Accounting*. Jakarta; Dunia Cerdas.
- Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari. (2005). *Juz I, (Mesir: Maktabah Al-Husaini,t.t), hal.240.5 MuhibbinSyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Alwi F, S 2018. *Proses Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Proses Belajar (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*. Vol 2 No. 2 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Amir dan Indrakusuma, (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,
- Djiwandono, Sri E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Fajar, Septian. (2014). *Metode Intervensi Sosial Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Anak Yogyakarta, Unit Bimomartani*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Handayani, Wuri S. (2009). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah (online)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irwansa. A. (2015). *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa di SMK. Negeri 1 Makassar*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Joyokin, T. (2008). *Penilaian Keberfungsian Sosial Klien*. Jakarta: Erlangga
- Upe, Ambo. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.